



**PERANAN SULTAN AGUNG DALAM PENGEMBANGAN
ISLAM DI PULAU JAWA (1613-1645)**

Tesis

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
Guna memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia**

Oleh

**TITIN YENNI
NIM: 080301108**

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2011**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penentu di dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah peranan seorang Sultan (pemimpin pemerintah) yang pada masanya, seorang Sultan adalah orang yang mengatur, menyusun kebijaksanaan dan yang bertindak sesuai dengan situasi pada satu-satunya faktor yang menentukan bagi kejayaan kerajaan pada waktu itu. (Sufi 1995, hlm. 3)

Kerajaan Mataram adalah salah satu kerajaan terbesar di Pulau Jawa, pada abad ke 16. Dalam sejarah dikenal dua periode Kerajaan Mataram. Periode pertama yaitu periode Kerajaan Mataram kuno atau Hindu yang muncul pada abad ke 8 dan periode kedua yaitu masa Kerajaan Mataram Islam (Marwati Djonet Poesponegoro dan Nugroho NotoSusanto 1984, hlm. 43)

Awal dari kerajaan Mataram adalah ketika Sultan Adiwijaya dari Panjangan meminta bantuan kepada Ki Pamanahan yang berasal dari daerah pedalaman untuk menghadapi dan menumpas pemberontakan Aria Penangsang. Sebagai hadiah atasnya, sultan kemudian menghadiahkan daerah Mataram kepada Ki Pamanahan yang menurunkan raja- raja Mataram Islam kemudian. Keberadaan Kerajaan Mataram Islam ini tidak terlepas dari peristiwa jatuhnya Kerajaan Panjangan di pesisir Utara Jawa Tengah tahun 1586 M. Kerajaan mataram yang kini berpusat di pedalaman Selatan Jawa Tengah itu kemudian menjadi tonggak utama zaman madya di Indonesia. Mataram ini merupakan salah satu periode yang penting dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. (Achadiati 1980, hlm. 3)

Kerajaan Mataram Islam ini memiliki peranan yang cukup besar sejak abad ke-16 sampai datangnya penetrasi Barat di Jawa Tengah. Keterlibatan tokoh-tokoh

agama, konsep perluasan wilayah raja-raja Mataram dan berbagai intrik yang terjadi di kerajaan atau keraton adalah hal-hal yang menarik yang mewarnai Sejarah Kerajaan Mataram. Penguasa Kerajaan Mataram Islam yang terbesar yang sangat berperan dalam mengembangkan agama Islam di pulau Jawa adalah Sultan Agung Hanyokrakusuma. Di bawah pemerintahannya tahun 1613-1645 Mataram mengalami masa kejayaan. Ibukota Kerajaan Kotagede dipindahkan ke Kraton Plered. Sultan Agung merupakan Sultan yang paling terkenal dalam urutan nama-nama Sultan yang memerintah Kerajaan Mataram. Di bawah pemerintahan Sultan ini, Kerajaan Mataram Islam dapat mencapai kejayaannya, Sultan Agung juga merupakan raja yang menyadari pentingnya kesatuan di seluruh tanah Jawa.

Daerah pesisir seperti Surabaya dan Madura ditaklukkan supaya kelak tidak membahayakan kedudukan Mataram. Ia pun merupakan penguasa lokal pertama yang secara besar-besaran dan teratur mengadakan peperangan dengan Belanda yang hadir lewat kongsi dagang VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Kekuasaan Mataram pada waktu itu meliputi hampir seluruh Jawa dari Pasuruan sampai Cirebon. Sementara itu VOC telah menguasai beberapa wilayah seperti di Batavia. Di samping dalam bidang politik dan militer, Sultan Agung juga mencurahkan perhatiannya pada bidang ekonomi dan kebudayaan. Upayanya antara lain memindahkan penduduk Jawa Tengah ke Kerawang, Jawa Barat, dimana terdapat sawah dan ladang yang luas dan subur. (Achadiati 1980, hlm. 5)

Selain itu Sultan Agung juga berusaha menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan Indonesia asli dengan Hindu dan Islam. Misalnya grebeg di sesuaikan dengan hari raya Idul Fitri dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sejak itu dikenal garebeg Puasa dan Grebeg Mulud. Pembuatan tahun saka dan kitab, filsafat Sastra Gendhing merupakan karya Sultan Agung. (Achadiati 1980, hlm. 7)

Sehubungan dengan kejayaan dan keberhasilan Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung, Soeroto, menyebutkan bahwa puncak kebesaran dari masa kerajaan yang dipimpin oleh Sultan Agung terjadi pada tahun 1627. Waktu itu Sultan Agung telah memerintah selama 14 tahun. Sebagian besar dari waktu 14 tahun itu diisi dengan peperangan-peperangan yang hebat yang selalu menghasilkan kemenangan yang gemilang kepada Sultan Agung, yang menambah keharuman pada nama dan pemerintahannya. (Soeroto Sutowijoyo dan Sultan Agung 1975, hlm. 27)

Demikian pula Nugroho Notosusanto menyebutkan bahwa Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung, raja ketiga yang memerintah pada tahun 1613 sampai dengan tahun 1645. Pada waktu itu wilayah kekuasaan Mataram meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat. (Marwati Djoned Poesponegoro 1984, hlm. 82)

Keberadaan Sultan Agung sebagai penguasa tertinggi, membawa Kerajaan Mataram Islam kepada peradaban kebudayaan pada tingkat yang lebih tinggi, dimana hampir dalam segi kehidupan terjadi perubahan yang membawa kepada kedamaian dan ketentraman rakyat khususnya di pulau Jawa. Sultan Agung merupakan salah satu raja Mataram yang memiliki minat yang luas dalam kemajuan peradaban ini. Ia menguasai berbagai keahlian baik dalam bidang militer, politik, ekonomi, sosial dan budaya, yang menjadikan peradaban kerajaan Mataram pada tingkat yang lebih tinggi. (Achadiati 1980, hlm. 25)

Dalam hal perkembangan agama Islam, menurut De Graaf "bahwa Senopati telah berhasil meletakkan dasar perkembangan Mataram Islam, yang kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Sultan Agung banyak memberikan pengajaran dan pendidikan kepada rakyat Mataram sehingga pada masa pemerintahannya, ulama juga ditempatkan pada kedudukan yang terhormat,

yaitu sebagai pejabat anggota Dewan Parampara (penasihat tinggi kerajaan). Di samping itu dalam struktur pemerintahan kerajaan didirikan Lembaga Mahkamah Agama Islam, dan gelar raja-raja di Mataram meliputi raja Pandita, artinya di samping sebagai penguasa, raja juga sebagai kepala pemerintahan dan kepala agama (Islam). (Ibnu Qayim Isma'il 1997, hlm. 36)

Selain peran Sultan Agung dalam mengembangkan agama Islam, kehadiran ulama/Wali seperti Sunan Kalijaga dan Panembahan Ratu (keturunan Sunan Gunung Jati) yang hidup sezaman dengan Sultan Agung, ternyata memiliki peran ganda yang sangat penting. Di satu pihak peran para Wali dapat menjadi suatu kelompok elite agama yang kharismatik, di lain pihak mereka menjadi bagian yang sangat penting dalam memainkan peran politik dalam jaman itu. Sebagai elite agama atau ulama, para Wali sangat berkepentingan dengan dakwah dan pendidikan yaitu menyiarkan agama Islam dan mendidik masyarakat dengan cara-cara agama Islam. Kewajiban dakwah inilah yang mendorong para wali untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan penyiaran Islam di tanah Jawa.

Adapun keberhasilan Sultan Agung dalam bidang kebudayaan yaitu dapat mengubah perhitungan peredaran Matahari ke perhitungan peredaran Bulan, sehingga telah menuliskan tinta emas pada masa pemerintahannya, dan berkat usaha yang telah dilakukan oleh Sultan Agung maka ia memperoleh gelar Susuhunan (Sunan) yang selama ini diberikan kepada para Wali. (Pranata Ssp 1977, hlm. 20-222)

Dari keberhasilan dan peradaban kerajaan yang telah dicapai oleh Sultan Agung, maka penulis berusaha untuk menampilkan Sultan Agung sebagai seorang tokoh yang merupakan pelopor bagi kemajuan Kerajaan Mataram Islam, serta untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan Sultan Agung dalam usahanya mengembangkan agama Islam di Pulau Jawa.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penelitian ini topik utamanya adalah peranan Sultan Agung dalam pengembangan agama Islam di Pulau Jawa. Pokus penelitian ini adalah upaya penggalian peranan Sultan Agung dalam pengembangan Islam di Pulau Jawa khususnya di Kerajaan Mataram Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Karena begitu luasnya kajian tentang sejarah perjuangan Sultab Agung maka penelitian ini hanya di fokuskan pada peranan Sultan Agung dalam pengembangan Islam di Kerajaan Mataram Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa Sultan Agung adalah seorang aktor dalam pengembangan Islam di Pulau Jawa. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapa Sultan Agung?
2. Bagaimana Peranan Sultan Agung dalam Pengembangan kerajaan Islam Mataram?
3. Bagaimana perkembangan pendidikan, ekonomi, politik, dan kebudayaan di Kerajaan Mataram Islam?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak pada perumusan pertanyaan yang diajukan pada pokok-pokok penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Siapa Sultan Agung
2. Untuk mengetahui Peranan Sultan Agung dalam Pengembangan kerajaan Mataram Islam.
3. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan, ekonomi, politik, dan kebudayaan di Kerajaan Mataram Islam

D. Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Secara teoritis, penulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan wawasan sejarah dan perkembangan khazanah intelektual Islam terutama pada kajian peranan Sultan Agung dalam pengembangan Islam di pulau Jawa.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan sejarah Islam dengan tokoh Sultan Agung. Terutama yang berkaitan dengan peranan Sultan Agung dalam pengembangan Islam di Pulau Jawa.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan sejarah mengenai Kerajaan Mataram Islam, khususnya pada masa Sultan Agung telah banyak memberikan kontribusi pemikiran dan hasil kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, baik pada masa pemerintahan Sultan Agung maupun pada masa sekarang seperti dalam aspek pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan. Keberhasilan Sultan Agung ini menjadikan kerajaan Mataram Islam menjadi kerajaan terbesar pada masa itu. Kajian tentang Sultan Agung, sudah cukup banyak dilakukan oleh para intelektual Islam maupun non muslim ..

Sudibyo (1980) dalam bukunya berjudul, *Babad Tanah Jawi*, merupakan buku yang ditulis pada abad ke-16. menjelaskan mengenai raja-raja di Pulau Jawa terutama mengenai struktur sisilah raja-raja penguasa Mataram, tetapi di dalam buku tersebut tidak banyak ditemukan tentang angka dan tahun, dan tampaknya buku ini menggambarkan keadaan Jawa pada masa lampau.

Subantardjo (1976) dalam bukunya yang berjudul, *Sultan Agung Hanyokrokusumo* merupakan buku dari proyek biografi Pahlawan Nasional di

mana, dalam buku tersebut memaparkan tentang latar belakang kehidupannya sampai pada masa akhir hayatnya.

Soeroto (1975) dalam bukunya yang berjudul, *Sutowijoyo dan Sultan Agung*. Merupakan buku ketiga yang penulis kaji yang memaparkan tentang latar belakang berdirinya kerajaan Mataram serta usaha Sultan Agung dalam memperluas wilayah kekuasaan.

Pranata (1977) dalam bukunya yang berjudul *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, memaparkan tentang sejarah hidup Sultan Agung dan Perjuangannya memperluas wilayah kekuasaan di bawah panji-panji kerajaan Mataram.

De Graaf (1986) dalam bukunya *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, memaparkan tentang perkembangan kehidupan politik di berbagai pusat kekuasnya dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.

De Graaf (1986) dalam bukunya *Puncak Kekuasaan Mataram*,, menjelaskan tentang perang yang berkepanjangan dengan penguasa daerah maupun dengan penguasa VOC.

Mujanto Dalam bukunya yang berjudul, *Konsep kekuasaan Jawa*, menjelaskan tentang pergeseran kekuasaan dalam sejarah Mataram dan konsolidasi kedudukan Mataram lewat pengembangan bahasa Jawa, yang termasuk dalam konsep yang bersifat umum atau dapat dikatakan gambaran kekuasaan kerajaan Mataram pada umumnya. Sedangkan konsep yang bersifat khusus yaitu menjelaskan tentang keberadaan Sultan Agung sendiri.

Sutrisno Kutoyo, dalam bukunya yang berjudul, *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan ke Batavia (1986)*, menjelaskan mengenai latar belakang berdirinya kerajaan Mataram sampai pada masa Sultan Agung, serangan-serangan yang dilakukan

pasukan kerajaan Mataram ke Batavia dari situasi serta kondisi baik dalam bidang politik, militer, dan sosial budaya sampai pada akhir pemerintahan Sultan Agung.

Selanjutnya Soemarsaid Moertono (1985), dalam bukunya *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa masa lampau studi Tentang Masa Mataram abad XVI sampai XIX*, dan juga mengkaji tentang bagaimana cara kekuasaan ditempatkan pada saat yang praktis dan alat-alat apa yang dimiliki raja untuk mencapai tujuannya.

Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened Poesponegoro (1984) dalam bukunya yang berjudul, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, menguraikan tentang sistem politik yang ada di kerajaan Mataram yang mencakup uraian tentang raja dan bangsawan serta birokrasi di kerajaan Mataram Islam.

Berdasarkan uraian singkat di atas, mengenai sejumlah hasil penelitian tentang Peranan Sultan Agung dalam pengembangan Islam di Pulau Jawa tampaknya belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan jawaban dalam mengisi tempat yang dianggap masih diperlukan dalam membahas masalah tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam perjalanan sejarah yang panjang proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari jasa-jasa para *mubaligh* (penyebarnya) di Pulau Jawa. Di mana, selain berasal dari Pulau Jawa ada juga yang berasal dari luar pulau Jawa. Sultan Agung sendiri termasuk salah seorang *mubaligh* yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri, yang turut serta dalam usaha mengembangkan agama Islam di pulau Jawa.

Lathiful Khuluq, dalam tulisannya yang berjudul "*Islamisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung*", menyebutkan bahwa islamisasi di Pulau Jawa

merupakan proses yang unik dan kompleks. Paling tidak ada lima fase penyebaran agama Islam kepada masyarakat Jawa. Di mana fase islamisasi ketiga terjadi di bawah pemerintahan kerajaan Mataram Islam yang berpusat di pedalaman Pulau Jawa, terutama pada masa pemerintahan Sultan Agung. Islamisasi masyarakat Jawa di bawah pemerintahan Sultan Agung semakin pesat perkembangannya. (Khuluq 1998, hlm. 134).

Hal ini dikarenakan upaya islamisasi dilakukan dari berbagai saluran dan didukung oleh kekuasaan. Strategi islamisasi yang dilakukan secara berangsur-angsur menyebabkan proses islamisasi lebih mudah diterima oleh masyarakat yang ada di Jawa terutama yang hidup di daerah pedalaman Jawa. (Khuluq 1998, hlm. 137)

G. Metodologi Penelitian

- Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) yaitu berusaha menggali dan menelaah sumber data yang menunjang penelitian ini secara teliti dan tekun.

- Sumber Data

Dalam penelitian ini, data digunakan dengan menggunakan metode historis. Menurut Louis Gotschalk (1975, hlm. 32) metode sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau manusia. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau itu berdasarkan data yang diperoleh (melalui kritik sumber) dengan menempuh cara demikian disebut historiografi

Jadi yang dimaksud dengan pengertian metode sejarah ialah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip dasar yang sistematis yang digunakan dalam proses

pengumpulan data atau sumber-sumber, mengerti dan menafsirkannya serta menyajikannya secara sintesis dalam bentuk cerita sejarah (Historiografi)

Menurut Ahmad Syalabi (1978, hlm. 26-28) dalam metode historis ini ada empat tahap yang harus dilakukan yaitu:

Heuristik (proses pengumpulan data)

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek secara langsung. (Kuntowijoyo 1994, hlm. 50) Gotschalk (1975, hlm. 66. 35) juga menyatakan pendapatnya bahwa "dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, semakin cermat pembatasan mengenai perorangan, wilayah, waktu dan fungsi, semakin besar kemungkinannya bahwa sumber-sumber data akan ada keterkaitannya dengan subyeknya."

Sejauh ini penulis belum menemukan data yang ditulis langsung oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo, sehingga penulis menggunakan sumber data dari berbagai sumber yang dapat dan layak untuk dijadikan acuan, di antaranya adalah:

Sudibyo Z. H (1980) *Babad Tanah Jawi*

R. M. Subantardjo (1976) *Sultan Agung Hanyokrokusumo*

Soeroto (1975) *Sutowijoyo dan Sultan Agung*

Pranata Ssp (1977) *Sultan Agung Hanyokrokusumo*

H.J. De Graaf (1985) *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*

Khuluq Latifhul (1998) *Islamisasi Pada Pemerintahan Sultan Agung*

Jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan informasi-informasi lainnya yang relevan, dibutuhkan sebagai data pendukung fokus penelitian ini.

Interpretasi

Interpretasi merupakan proses penafsiran yang meliputi analisis dan sintesis data sehingga menjadi penulisan sejarah yang dapat dipercaya (Kuntowijoyo 1995, hlm.

100). Demikian Kartodirjo (1993, hlm. 30) mengatakan interpretasi merupakan penggunaan konsep secara teori yang ada pada disiplin ilmu sejarah. Pada tahap ini, penulis berusaha menguraikan dan menghubungkan data yang diperoleh kemudian diberikan penafsiran untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sehingga dapat dimengerti.

Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1994, hlm. 89) historiografi adalah merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh di lapangan. Rekonstruksi dapat eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis sebagai tulisan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

- Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis membaca sumber-sumber yang terkait dengan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mencatat bahan-bahan perpustakaan yang bersangkutan tersebut untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sebagai tahap terakhir akan diadakan penyeleksian terhadap data-data yang telah diperoleh di lapangan.

- Teknik Analisa Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (B. Miles d.n Hubermen 1992, hlm. 16) Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yaitu suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif. Atau suatu metode studi untuk mengkaji makna data,

selanjutnya data yang telah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan sehingga makna data itu bisa ditemukan secara objektif.

- *Pendekatan Keilmuan*

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan *historis, dan sosiologis*. Penggunaan pendekatan *historis* yaitu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman peninggalan-peninggalan masa lampau (Gotschalk, hlm. 48-49). Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan-kenyataan sejarah yang telah melatar belakangi lahirnya pemikiran Sultan Agung Hanyokrokusumo.

- *Pendekatan Sosiologis*

Pendekatan sosiologis, yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya. (Kartidirjo, hlm. 4)

Dalam konteks tulisan ini, penggunaan pendekatan sosiologis bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi sosial masyarakat muslim pulau Jawa pada waktu itu, baik kehidupan ekonomi maupun status sosialnya di dalam masyarakat Jawa yang telah melahirkan ide-ide pengembangan Islam Sultan Agung Hanyokrokusumo.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dapat dituangkan ke dalam lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran yang terkait satu dengan yang lainnya secara logis dan organis.

Bab *pertama*, Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kepentingan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab *kedua*, terdiri dari biografi Sultan Agung Hanyokrokusumo. Diawali dengan Silsilah Keluarga Sultan Agung, Sikap dan Kepribadian Sultan Agung Serta Pendidikan dan Perjuangannya.

Bab *ketiga*, membahas mengenai peranan Sultan Agung dalam pengembangan Kerajaan Mataram Islam, yang meliputi Kerajaan Mataram Islam di Bawah Sultan Agung, yaitu dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan serta bidang sosial dan budaya.

Bab *keempat*, sebagai tahap terakhir membahas tentang sejarah kerajaan Mataram Islam Di Bawah Sultan Agung, yang diawali dengan latar belakang berdirinya kerajaan Mataram Islam, pengembangan Kerajaan Mataram Islam, serta akhir dari pemerintahan Sultan Agung.

Bab *kelima*, berupa penutup yang berisikan kesimpulan yang menggambarkan tentang jawaban terhadap masalah pokok penelitian ini serta sekaligus rekomendasi yang relevan.

BAB II

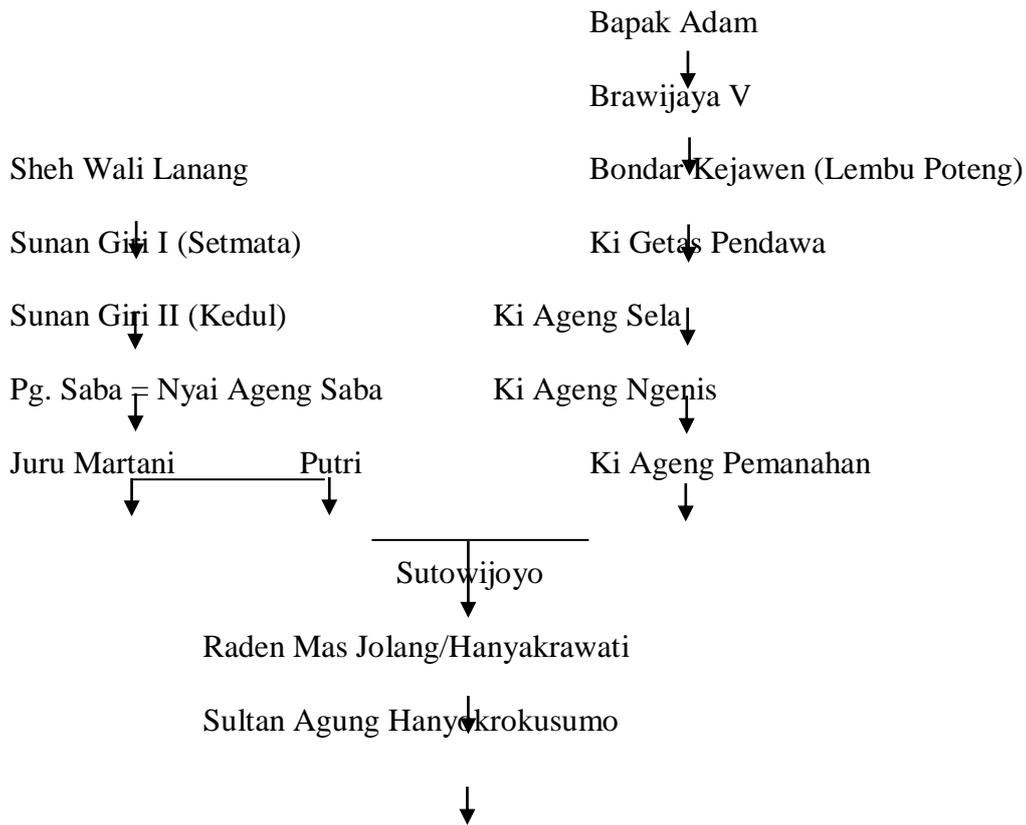
BIOGRAFI SULTAN AGUNG

A. Silsilah Sultan Agung

Sultan Agung dilahirkan di daerah Mataram (Yogya sekarang) pada tahun 1592 sebagai putra sulung dari panembahan Hanyakrawati (Sutowijoyo) raja Kerajaan Mataram Islam, ibunya ialah Ratu Adi dari Pajang sebagai Garwa Padmi (istri utama) Panembahan Hanyakrawati. Nama kecilnya adalah Mas Jatmika, ketika ia diangkat menjadi pangeran, ia dijuluki Pangeran Rangsang yang artinya mempunyai watak yang penuh kemauan dan keinginan yang keras yang tak kunjung padam. (Subantarjo, 1976, hlm.40)

Penguasa Kerajaan Mataram Islam yang sangat berperan dalam mengembangkan agama Islam adalah Sultan Agung. Sultan Agung merupakan raja ketiga dari Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16. Keturunan raja-raja Mataram ini dapat digambarkan dalam silsilah Sultan Agung Hanyokrokusumo seperti silsilah di bawah ini

Silsilah Sultan Agung Hayakrakusuma



Silsilah ini di susun atas dasar pemberitaan dalam *Babad*, antara lain *Babad Tanah Djawi dan Sejarah Leluhur Dalem Saking Pengiwa Utawi Saking Panegen*. Berdasarkan sumber Babad, silsilah Kerajaan Mataram dapat diketahui dengan keterangan sebagai berikut: *pertama*, dari garis ayah yang dimulai dari bapak Adam, selama 45 generasi dari Adam, kita ketahui Raja Brawijaya V sebagai Raja Majah keturunan ke-46 dari Nabi Adam. Salah satu Putranya adalah Bondan Kejawen, selanjutnya Bondan Kejawen memiliki putra Ki Getas Pendawa. Ki Getas Pendawa mempunyai anak bernama Ki Ageng Sela, yang mempunyai putra juga bernama Ki Ageng Ngenis, yaitu ayah Ki Ageng Pamanahan, sedangkan Ki Ageng Pamanahan adalah ayah Senopati pendiri Kerajaan Mataram. *Kedua*, menurut garis ibu, silsilah ini dimulai dari Sheh Wali Lanang, yang hidup segenerasi dengan Bondan Kejawen. Putra Sheh Wali Lanang adalah Sunan Giri I yang dikenal juga dengan Prabu Setmata yang mempunyai anak Sunan Giri II atau Sunan Kedul. Sunan Giri II juga

mempunyai anak laki-laki bernama Pangeran Saba yang kawin dengan Putri Ki Ageng Sela dan dikenal dengan Nyai Ageng Saba. Perkawinan Pangeran Saba dengan Putri Ageng Sela menurunkan anak bernama Juru martani dan seorang putri yang diambil istri oleh Ki Ageng Pamanahan yang melahirkan Senopati, dan dari Senopati inilah raja-raja Mataram dimulai. (Moedjanto, 1987, hlm. 86-87)

Sutowijoyo sebagai ayah Sultan Agung adalah orang yang telah berhasil meletakkan dasar perkembangan Mataram Islam dalam bidang agama Islam, dan ia terus berupaya untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada rakyat Mataram, sepertinya Sultan Agung dibesarkan dalam lingkungan agama Islam yang kuat, baik dari keluarga maupun masyarakat Jaawa pada waktu itu. (De Graaf, 1986, hlm. 265-271)

B. Kepribadian dan Sikap Sultan Agung

Sultan Agung menurut zahirnya merupakan seorang yang memiliki tubuh yang bentuknya mengagumkan, memiliki dada yang bidang, berbadan besar, kekar dengan otot yang kuat berkat latihan militer yang teratur dan keras, matanya yang bening memancarkan daya tarik yang khas, sikapnya tenang, berwibawa tinggi karena memiliki kebijaksanaan yang agung, dan ia juga terkenal dengan orang yang memiliki magnetisme pribadi yang tinggi, hatinya lembut pada rakyat dan bawahannya tetapi pada saat yang gawat ia mampu berubah cepat menjadi sangat keras seperti pedang baja, karena itu dalam balai penghadapan yang penuh dengan punggawa yang tinggi, *parampara* kerajaan panglima besar, Sultan Agung nampak seperti Singa jantan di tengah-tengah binatang lain. (Pranata, 1977, hlm. 14)

Menurut *Hendrick de Haen*, yang lebih lama dan mungkin juga lebih teliti mengamatinya menyatakan bahwa Pangeran Ing Galaga ini adalah seseorang yang pada puncak kejayaannya, berusia sekitar 20 tahun, berbadan bagus dengan kulit

sedikit lebih hitam daripada rata-rata orang Jawa, hidung kecil dan tidak pesek, mulut datar dan agak lebar, kasar dalam bahasa dan lamban bila berbicara, berwajah tenang dan bulat dan tampaknya orang yang cerdas. (De Graaf, 1986, hlm. 102)

Umur dua puluh dua tahun yakni dalam tahun 1613, Sultan Agung diangkat menjadi raja di Kerajaan Mataram, ia terkenal tangkas, cerdas dan taat menjalankan agama Islam. (Album Pahlawan Bangsa, 1998, hlm. 9)

Sultan Agung mempunyai kepribadian yang unik. Disatu sisi, ia adalah seseorang yang taat beragama, disisi lain ia mengkompromikan ajaran-ajaran Islam dengan budaya Jawa yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha.

Sifat Sultan Agung yang rasional yang didukung oleh kemauan yang keras, pengamatan yang cermat dan pengawasan yang ketat disertai ketegasan yang tidak pandang bulu, membuat ia lebih unggul daripada raja-raja lainnya. Sultan Agung bercita-cita menjadi seorang raja dalam arti kata seorang raja diraja, seorang "ratu Binatara" (raja yang dipuja seperti Dewa) saya seorang raja dan bukan kepala pedagang seperti raja Banten dan Surabaya kata Sultan Agung kepada utusan VOC *Caspar Van Surck* (1641) yang menghadapnya untuk mencari prioritas perdagangan.

Babad Tanah Djawi menggambarkan Sultan Agung yang memiliki kesaktian yang luar biasa, tidak sedikit mitos mengenai Sultan Agung beredar dikalangan rakyat. Misalnya diceritakan kesaktiannya yang luar biasa memungkinkan ia tiap Jum'at pergi ke Makkah untuk bersembahyang di Masjid Makkah. Mitos lain yang menonjolkan kesaktiannya yang luar biasa mengenai kesaktian Sultan Agung ialah ketika Sultan Agung ingin menaklukkan negara Siam (Muangthai) maka ia memerintahkan tentaranya berhenti dan melarangnya untuk bertempur, ia seorang dirilah yang akan menaklukkan daerah Siam. Sultan Agung menyamar sebagai

orang Jawa biasa dan masuk ke daerah Siam yang pada saat itu tentara Siam berjejer siap siaga untuk menghadapi tentara Jawa. Sultan Agung kemudian meloncat di atas ujung mata tombak tentara itu dan menghitung jumlah mereka dengan berjalan di atas tombak-tombak tentara Siam. Melihat ini tentara Siam terkejut dan bertanya kepada Sultan Agung siapakah gerangan orang itu. Sultan Agung menjawab ia adalah orang Jawa warga negara Sultan Agung, mendengar itu raja Siam berpikir dan kagum "kalau warga negaranya sudah begitu saktinya, lebih-lebih Sultan Agung sendiri" takut akan pikirannya sendiri Raja Siam kemudian menyerah tanpa syarat. (Subantarjo, 1976, hlm. 42)

Kewibawaan raja diperbesar dengan adanya benda-benda pusaka kraton yang dianggap keramat. Anggapan adanya hubungan mistik antara raja-raja Mataram dengan Ratu Kidul (Dewi Laut Selatan) menempatkan diri raja tidak hanya sebagai manusia biasa, tetapi manusia yang mempunyai kemampuan dan kekuatan di atas kodrat. Menara (panggung) *Sanggabuana* di dalam kompleks istana Surakarta menurut kalangan istana dahulu dipergunakan sebagai tempat pertemuan Sultan dan Ratu Kidul. Tradisi upacara Labuhan disertai saji-sajian di Pantai Laut Selatan, seperti dilaksanakan oleh Kesultanan Yogyakarta menunjukkan masih dipeliharanya hubungan antara kerajaan manusiawi dengan kerajaan roh halus (lelembut). (Notosusanto, 1984, hlm. 8)

Sultan Agung memakai kain batik yang berwarna biru putih (Cemengan kata orang Jawa) yang berarti tanpa Soga atau warna coklat dengan sabuk yang berwarna emas dengan keris terselip di dalamnya. Pada waktu "*Siniwaka*" (Senin dan Kamis) kalau ia berhadapan dengan pembesar-pembesar untuk memperbincangkan keadaan di negara, ia menyelipkan kerisnya di muka dan pada kesempatan lain diselipkan di belakang. Baju Sultan Agung terbuat dari bludru hitam berkembang emas mungkin sekali baju ini berbentuk "*Surjan*" (baju yang sekarang masih dipakai orang laki-

laki di Yogyakarta) Sultan Agung memakai sebuah kopyah putih dikepalanya yang terbuat dari kain putih, *Kuluk* namaya, suatu tanda pembesar Islam, *kuluk* semacam ini hanya dipakai dalam acara resmi. (Moedjanto, 1987, hlm. 43-44)

Dari cara berpakaianya Sultan Agung sebagai pembesar kerajaan dapat dikatakan bahwa lingkungan di Mataram pada saat itu telah Islami, seperti *kuluk* yang merupakan tanda bahwa orang yang memakainya seorang pembesar Islam. Kehidupan dalam istana berlangsung menurut aturan tertentu, pada hari Jum'at mereka juga harus hadir untuk bersama-sama raja pergi ke Masjid pukul 09.00 pagi. Pada Sabtu sore mereka sudah diwajibkan harus tampil di alun-alun dengan menunggang kuda untuk ikut serta dalam permainan tombak. Penampilan raja pada hari Senin dan Kamis dalam cerita lisan Jawa selalu diceritakan dengan agak terperinci, karena ada kaitannya dengan suatu upacara khidmat. (De Graaf, 1986, hlm. 125)

Pada tahun 1642, Sultan Agung jatuh sakit dan pada tahun 1645, Sultan Agung setelah berhasil membawa Mataram ke puncak kejayaan Sultan Agung meninggal dunia. Beliau dimakamkan di Imogiri, sebelah selatan Yogyakarta. Pemakaman Imogiri merupakan sebuah bukit yang agak tinggi, makam Sultan Agung letaknya paling atas. Dalam pendapat inilah Sultan Agung dimakamkan, tempat ini merupakan tempat yang paling kramat dan dikelilingi dengan tembok yang pintu gerbangnya selalu ditutup, tidak diperkenankan orang masuk ke pemakaman tersebut, kecuali bangsawan-bangsawan tertinggi pada upacara-upacara tertentu. (Subantarjo, 1976, hlm. 129)

C. Pendidikan dan Perjuangan Sultan Agung

Sultan Agung adalah penguasa kerajaan Mataram Islam yang berusaha mengembangkan agama Islam di pulau Jawa . Hal ini dilatar belakangi oleh pengetahuan agama yang diperoleh dari beberapa ulama / wali. Namun dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara rinci kapan dan dimana Sultan Agung menerima pendidikannya. Karena keterbatasan, sumber dan data yang penulis temukan.

Dalam buku "*Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam di Indonesia*" disebutkan bahwa Sultan Agung pernah meminta petunjuk kepada Panembahan Ratu yaitu keturunan dari Sunan Gunung Jati, dan menganggap Panembahan Ratu sebagai salah seorang guru Sultan Agung yang berasal dari Cirebon. (Ambary, 1998, hlm. 113)

Adapun wali yang sangat berperan dan berpengaruh terhadap penguasa dan penduduk adalah Sunan Kali Jaga. Di mana, Sultan Kalijaga ini dijadikan guru oleh Sultan Agung dan dianggap sebagai penasehat atau pembimbing raja di bidang agama. Dari Sunan Kali Jaga inilah Sultan Agung belajar banyak tentang agama. (De Graaf, 1986, hlm. 295)

Selain itu juga Sultan Agung juga belajar masalah agama dengan para pembesar kerajaan dan ulama. Hal ini diceritakan dalam Babad Sultan Agung yaitu:

Sultan Agung dan Pangeran Purbaya membicarakan masalah syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Masalah-masalah seperti itu selalu dipikirkan Sultan bagai bahan mengubah tembang. Sudah sewajarnya orang-orang Mataram memikirkan hal ini di samping harus mengaji Al-Qur'an, menuntut ilmu, mengusahakan kesaktian dan menahan lapar. Ketika itu Sultan Agung mengarang serat syrti, serat Sasteragending, serat Jayalengkara, dan serat Panji Asmarasupi. (Khuluq, 1998, hlm. 134)

Mengenai perjuangannya Sultan Agung pada masa lima belas tahun pemerintahannya berjalan dengan baik. Kemudian baru pada tahun 1616 M, Ia berhasil menaklukan Rembang. Menyusul kemudian Tuban dan Pasuruan. Pada

tahun 1623, ia melakukan ekspedisi militer ke Madura. Pada saat itu Madura terdiri atas lima kerajaan kecil yang padat penduduk. Karena salah satu kerajaan telah tunduk pada Sultan Agung. Banyak pimpinan dan bangsawan yang dibunuh. Namun raja kecil di sebelah pulau timur pulau yaitu kerajaan Sumedep berhasil lolos, yang mana mereka melarikan diri ke Banten yang terasa dianggap aman. (Suyono, 2003, hlm 30)

Dengan kekalahan Madura Sultan Agung tidak serta merta berhenti disitu saja. Sultan Agung memerintah Banten untuk menyerahkan raja Sumenep. Atas permintaan dan perintah dari Sultan Agung maka Banten pun menyerahkan raja Sumenep kepada Sultan Agung, dan disana raja Sumenep beserta pengikutnya dibunuh dengan keris. Khawatir bahwa orang Madura akan memberontak, 40.000 penduduk Madura pun diperintahkan oleh Sultan Agung untuk pindah ke Jawa. Dengan berpindahnya penduduk Madura ke pulau Jawa, praktis Madura menjadi kosong., akan tetapi pada saat itu Surabaya masih belum penyerangan itu gagal karena armada lautnya sudah tidak kuat lagi. Serangan dari arah darat pun nihil. Ia pun menggunakan taktik lain. Pada tahun 1625, Sultan Agung memerintahkan untuk mengalirkan air dari kali Surabaya ke Porong. Dimana pada air kali tersebut, dilempari bangkai- penduduk Surabaya yang menderita keracunan akibat mengkonsumsi air kali tersebut, ketika itu lah Surabaya lantas menyerah (suyono 2003, hlm, 30-31).

Adapun kerajaan Cirebon dan Sunda, telah terlebih dahulu dengan sukarela menyerahkan diri kepada Mataram. Tiap tahun raja kecil yang menyerahkan diri akan melakukan perjalanan jauh dengan teratur ke Kartasura untuk mengantarkan peti . Kartasura adalah Yogyakarta sebagaimana di kenal sekarang..

Selain dari penaklukan beberapa daerah sebagaimana yang telah disebut diatas, Sultan Agung menyadari bahwa dengan hadirnya Kompeni Belanda di

Batavia dapat membahayakan kesatuan negara yang dalam hal ini terutama meliputi pulau Jawa. Di samping VOC, masih ada Kerajaan Banten dibawah Sultan Agung Tirtayasa yang tidak beradah di bawah kekuasaan Mataram. Langkah pertama untuk menyatukan seluruh Jawa adalah mengadakan sejumlah penaklukan di daerah Jawa Timur. Oleh karena itu, Lasem ditundukan tahun 1616 M, disusul Pasuruan pada tahun 1617 M, kemudian Tuban pada tahun 1619 M, Madura 1624 M, dan Surabaya 1625 M. Dengan penguasaan kerajaan-kerajaan pesisir jawa timur untuk sementara dapat di cegah intervensi kekuasaan asing. Untuk menjaga agar para raja pesisir tidak memberontak dilakukan politik domestifikasi. Hal ini terlihat dimana ketika Madura dapat ditaklukan, dimana pangeran Prasena yang dikhawatirkan dapat memperkuat diri, oleh Sultan Agung diharuskan tinggal di Keraton Mataram. Di Keraton Prasena mendapat perlakuan baik dan kemudian dikawinkan dengan putri keraton yang bernama Ratu Ibu. Baru setelah menunjukkan kesetiaan kepada raja, prasena diperintahkan memerintah Madura dan diberi gelar Pangeran Cakraningrat I. (Sudarmanto,1992, hlm 1)

Dengan demikian, terlihat jelas akibat dari strategi politik domestifikasi, maka terbinalah hubungan yang baik dengan berbagai daerah yang telah ditundukkan. Kerajaan kerajaan yang ditaklukan itu tidak merasa menjadi wilayah bawahan Mataram, tetapi merasa menjadi mitra yang diperhitungkan bahkan terbina hubungan kekeluargaan yang baik. Melalui usaha itu sebagian besar wilayah di Pulau Jawa dapat dibina dan disatukan.

Untuk menghancurkan kedua musuhnya di Jawa Barat, Sultan Agung pernah menawarkan dengan VOC untuk menghancurkan Banten. Setelah Banten hancur, barulah VOC mendapatkan gilirannya. Tawaran kerjasama itu ditolak oleh Jan Vieterzoon Coen, yaitu gubernur Jendral VOC pada saat itu. Gubernur Jendral itu rupanya mengetahui bila kerajaan Banten dapat dihancurkan maka kongsi dagang

itu akan menjadi sasaran berikutnya. Disisi lain VOC tetap memelihara pertentangan antara dua kerajaan itu dan memainkannya pada setiap pergantian raja. Raja yang pro VOC akan didukungnya dengan membayar imbalan berupa penyerahan sebagian tanah kerajaan sebagai imbalan padanya. (Sudarmanto,1992, hlm. 2)

Menjelang penyerangan terhadap Batavia, Mataram giat melatih satuan satuan angkatan perangnya. Dalam bidang persandian mengenal informasi tentang hal yang berhubungan dengan VOC, Sultan Agung memilih orang orang yang mempunyai pengaruh, cerdas dan berpengalaman, tahu seluk beluk mengenai VOC serta pandai bergaul. Dalam ekspedisi pertama Sultan Agung memilih Kyai Rangga seorang tumenggung dari Tegal dan masih saudara tumenggung Baureksa dari kendal. Dalam ekspedisi kedua yang dipilih adalah seorang penyelidik yang cerdas, ulet dan pandai dalam bertutur kata tanpa banyak dicurigai Belanda, yang bernama Warga. (Pusjarah TNI,2003, hlm .51)

Taktik yang direncanakan oleh Sultan Agung untuk merebut Batavia adalah;

- a. Menjepit Batavia dari darat (Selatan) dan dari laut (Utara), serangan serangan yang akan dilancarkan harus dijalankan dalam waktu yang tepat dan bersama sama.
- b. Angkatan laut Mataram menyamar sebagai pedagang bahan makanan dan membawa beras, ternak dan bahan bahan lainnya untuk dijual ke VOC. Bahan makanan ini sebenarnya disediakan untuk prajurit mataram selama perang di Batavia.
- c. Serangan mendadak oleh angkatan laut Mataram terhadap benteng pertahanan ditepi laut (kasteel) dan oleh angkatan darat terhadap kota Batavia yang ada disebelah selatan.

- d. Apabila siasat itu dapat dilaksanakan, Belanda tidak akan bisa bergerak bila terpaksa serdadu VOC lari ke arah timur dan mereka akan terbenam kedalam rawa rawa yang luas. Jika lari ke arah barat, mereka akan jatuh ketangan pangeran Jayakarta dan Banten yang ada disekitar daerah Tangerang, atau jatuh kepada orang orang yang tidak menyukai Belanda yang telah merebut daerahnya (Jayakarta). (Soebantardjo,1982, hlm..77)

Dalam bidang perdagangan Sultan Agung mengadakan siasat . Mulai tahun 1626 melarang penjualan beras ke Batavia dengan maksud agar perdagangan beras VOC menjadi macet dan tidak tergantung lagi pada beras dari Mataram. Ketika politik Sultan Agung tersebut akan di jalankan, secara tidak di duga, Pati melakukan pemberontakan pada tahun 1627. Untuk memadamkan pemberontakan tersebut, Mataram harus mengorbankan sebagian prajuritnya yang semula telah di persiapkan untuk menyerang Batavia. Prajurit Pati yang akan disertakan dalam penyerangan ke Batavia, sekarang bercerai berai akibat pertempuran melawan prajurit Mataram. Pertempuran tersebut membawa pengaruh terhadap persediaan bahan pangan. Pati yang kaya akan beras kini telah hancur, sehingga mengurangi persediaan bahan makanan bagi prajurit Mataram yang akan menyerang ke Batavia. Dibidang kekuatan, pasukan juga membawa kerugian yang besar bagi kepentingan Mataram, karena pertempuran tersebut banyak membawa korban, sehingga secara tidak langsung telah merugikan kekuatan militer Mataram. (Pusjarah TNI, 2003, hlm. 62)

Pelaksanaan penyerangan terhadap VOC di Batavia oleh Sultan Agung meliputi beberapa tahapan yaitu :

1. Perencanaan

Sultan Agung sebagai penguasa Mataram telah melakukan berbagai persiapan untuk mengadakan penyerangan, baik dengan cara diplomatik maupun dengan cara penyiapan pasukan militer. Itu semua adalah usaha untuk mematangkan rencana menyerang Batavia yang dianggap mengganggu terselenggaranya kekuatan tunggal di seluruh Jawa. Pada tahun 1628 mulai menyerang terhadap Batavia. Tindakan pertama adalah menutup hampir seluruh pantai utara Jawa bagi pedagang-pedagang asing dan semua beras tidak boleh di jual kepada Belanda. Tiindakan-tindakan tersebut dikerjakan dengan rapi, bahkan semua orang asing yang datang ke Mataram ditahan dan kantor perdagangan Inggris yang masih ada di Jepara ditutup untuk sementara waktu.(De Graaft, 1986, hlm.150)

Dengan adanya larangan-larangan itu menimbulkan kecurigaan bagi VOC, bahwa apa yang mereka takutkan selama ini akan segera menjadi kenyataan. Ketakutan itu adalah serangan Mataram terhadap Batavia. Oleh sebab itu VOC mempersiapkan diri dan meningkatkan kewaspadaan. Namun mereka masih meragukan bahwa Sultan Agung dapat menggerakkan pasukannya secara besar-besaran, mengingat jarak sedemikian jauh dan begitu banyak tantangan alam yang akan dilalui. Akan tetapi ternyata keadaan menjadi sebaliknya. Hal ini terlihat didalam surat Jacques Spex, Gubernur Hindia Belanda pengganti Jan Pieter Zoen Coen pada tahun 1629 kepada dewan pengurus VOC tertanggal 15 Desember 1629 sebagai berikut:

”Sekarang kita menyaksikan sendiri suatu peristiwa yang sebelumnya oleh kita dan orang-orang lain dianggap tidak mungkin, ialah gerakan tentara Mataram secara besar-besaran dengan membawa persenjataan berat dari daerah-daerah pedalaman yang jauh sekali melalui rawa-rawa yang luas dan daerah-daerah yang kosong, ganas, dan berhutan-hutan menuju Batavia.....Kebanyakan dari kita yang telah melihat jalan-jalan, rawa-rawa, sungai-sungai disekitar sungai Krawang, berpendapat bahwa tidak akan mungkin dapat membawa meriam melalui daerah ini, tetapi apa yang sekarang terjadi membuktikan justru yang sebaliknya”.(Schrieke, 1957, hlm.58)

Penyerangan Sultan Agung ke Batavia ternyata menjadi kenyataan. Pada tanggal 13 April 1628 datanglah orang-orang Mataram di Batavia di bawah pimpinan Kyai Rangga. Rombongan yang menyatakan utusan dari tumenggung Tegal itu membawa serta 14 perahu yang bermuatan beras. Utusan tersebut menghadap VOC dan memohon agar VOC mau membantu untuk melawan Banten dan sebagai tindakan pendahuluan hendaknya mereka mengirim utusan itu, selain untuk menyelidiki keadaan terakhir kota Batavia, juga untuk mengalihkan perhatian VOC agar maksud Mataram untuk menyerang Batavia tidak diketahui atau setidaknya perhatian VOC tidak sepenuhnya terpusat pada Mataram.

2. Serangan tahap pertama(1628)

Pasukan Mataram sebelum diberangkatkan ke Batavia berkumpul di suatu tempat, yakni di sebelah timur Cirebon. Ketika pasukan Mataram yang berasal dari ibu kota Mataram dibawah pimpinan Kyai Adipati Mandureja tiba di tempat yang telah ditentukan, ternyata pasukan-pasukan yang datang dari daerah pesisir telah berada di tempat itu. Kemudian semua pasukan diberangkatkan ke Batavia dengan menggunakan kapal layar dan dalam perjalanan mereka singgah di Cirebon. (Moedjanto, 1987, hlm. 31)

Pada tanggal 22 Agustus 1628 dimulai dengan mengirim 59 sebagai kapal biasa agar kapal-kapal itu dapat mendekati pelabuhan. Kapal tersebut memuat 153 ekor lembu, 120 last beras (1 last = 30 liter), 10.600 ikat padi, 26.000 kelapa, 5.900 batang gula dan lain sebagainya. Kapal-kapal tersebut dilengkapi tidak kurang dari 900 awak kapal. (Moedjanto, 1987, hlm. 31) Melihat situasi demikian, pihak VOC curiga karena banyaknya kapal yang datang, oleh sebab itu kapal-kapal tersebut tidak diperkenankan masuk ke pelabuhan, yakni memasuki

sungai Ciliwung dan menahan mereka ditepi laut. Peristiwa ini diluar dugaan prajurit Mataram, karena menurut perintah dari penguasa di Mataram mereka harus menguasai di Ciliwung dan melabuh di tepi sungai Ciliwung antara benteng dan kota Batavia. Di daerah ini para prajurit Mataram mengadakan serangan mendadak, agar Kaatewel dan kota menjadiah terpisah. Kasteel merupakan sasaran yang utama bagi pasukan yang bergerak dari arah utara. Setelah utusan Mataram dapat meyakinkan Belanda bahwa mereka itu adalah pedagang biasa dan bukan merupakan prajurit, akhirnya mereka di izinkan masuk muara Ciliwung, tetapi yang diperbolehkan masuk hanya 20 kapal, sedang kapal yang lain disuruh menunggu di tepi laut. Hal ini merupakan hambatan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.

Pada tanggal 24 Agustus 1628 datang armada kedua dengan tujuh buah kapal yang pura-pura akan pergi ke Malaka untuk mengangkut beras dan garam. Kepada VOC mereka menyatakan bahwa mereka hanya untuk meminta izin perjalanan (pas). Pihak VOC tidak memberikan izin masuk bahkan mencurigai kapal-kapal tersebut, patroli VOC semakin diperkuat, jalan-jalan dan sungai-sungai di tutup. Pada tengah malam tanggal 24/25 Agustus 1628 Batavia diserang tanpa menunggu saat datangnya tentara dari darat atau dari selatan yang dipimpin oleh tumenggung Baureksa. Mereka tidak menyadari bahwa tujuh kapal yang membawa senjata tersebut belum sempat membagi-bagikan senjatanya karena selalu dihalang-halangi oleh VOC. Kemudian pasukan Mataram menyerang VOC yang sedang berjaga diantara benteng. Dengan berani orang-orang Mataram masuk kedalam benteng dengan jalan memanjat tembok-tembok benteng yang sedang dibangun. Walaupun bersenjata apa adanya seperti keris dan pedang orang-orang Mataram mengadakan penyerangan dan

mengamuk dengan penuh keberanian. Karena persenjataan yang kurang memadai, pasukan Mataram yang jumlahnya 750 orang dapat dikalahkan .

Pendaratan pasukan Mataram yang ketiga terjadi pada tanggal 25 Agustus 1628 dengan menggunakan 27 kapal perang. Kapal-kapal ini berpangkalan di muara sungai Marunda yang letaknya di sebelah timur melaporkan kedatangannya pada pemimpin pasukan Mataram yang telah ada di kota Batavia. Kedatangan pasukan Mataram yang ketiga ini membuat VOC lebih waspada dimana mereka menambah kewaspadaannya dan menyiapkan perlengkapan perangnya. Pasukan Mataram yang menempuh jalan darat gelombang pertama datang pada 26 Agustus 1628 dibawah pimpinan Tumenggung Baureksa, dengan kekuatan 10.000 orang. Kedatangan pasukan ini terlambat dua hari untuk mengadakan pendobrakan serentak terhadap benteng-benteng di Batavia. Mereka hanya bertemu satuang angkatan laut yang gagal merebut benteng-benteng VOC.

Serangan pertama yang dilakukan oleh pasukan Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa terjadi pada tanggal 27 Agustus 1628 malam hari dengan sasaran benteng Hollandia. Serangan ini disambut oleh VOC dengan tembakan-tembakan artileri. Namun pasukan Mataram berhasil menguasai pintu gerbang kota setelah membinasakan penjaga-penjaganya. Serangan dilancarkan semalam suntuk, mengakibatkan VOC hampir kehabisan peluru dan banyak landasan meriam yang rusak. Untuk menghindari tembakan-tembakan artileri Belanda, pasukan Mataram membuat kubu-kubu pertahanan dari pohon kelapa dilengkapi dengan parit-parit perlindungan. Akibat serangan yang dilakukan pasukan Mataram banyak orang Belanda yang panik dan lari ketakutan, terutama wanita dan anak-anak mereka mengungsi dan lari ke dalam benteng. Sementara itu, pasukan VOC yang sudah terdesak tertolong dengan

datangnya bantuan dari kapal perang yang melakukan patroli di perairan Banten dengan kekuatan 200 orang serdadu bersejanta lengkap. Pada waktu itu pasukan Baureksa melakukan serangan terhadap Belanda, dibantu oleh pasukan-pasukan front selatan dan parajurit-perajurit Sumendang dibawah pimpinan Adipati ukur. Dalam menghadapi serangan pasukan Adipati Ukur, pasukan VOC mengundurkan diri sambil melakukan bimi hangus dengan maksud untuk mengumpulkan kekuatan dan memusatkan pertahanannya di benteng yang ada di sebelah utara. Kemudian Tumenggung dan Adipati Ukur mengadakan konsolidasi untuk mengatur dan merencanakan serangan selanjutnya.

Pada tanggal 3 September 1628 para prajurit dikerahkan untuk membuat tanggul perlindungan, dilengkapi dua buah meriam yang menghadap ke benteng Hollandia. Serangan-serangan pasukan Mataram terus dilancarkan, mengakibatkan rusaknya benteng Hollandia, meskipun tidak begitu parah.

Serangan berikutnya dilakukan pada malam hari pada tanggal diserang secara mendadak. Demikian juga pada siang hari, para perajurit Mataram menyerang patroli-patroli VOC. VOC merasa terdesak oleh serangan-serangan yang dilakukan oleh pasukan Mataram. Untuk mengatasi hal tersebut, VOC menyediakan hadiah 100 rela bagi siapa saja yang dapat menangkap Prajurit Mataram. (Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982, hlm.35)

Pertempuran selanjutnya terjadi pada tanggal 10 September 1628 di Front utara sekitar sungai Marunda antara satuan angkatan laut Mataram dan angkatan laut VOC. Pasukan VOC melarikan diri ke dalam kota, setelah mengalami tekanan-tekanan berat. Dua hari kemudian tepatnya pada tanggal 12 September 1628 VOC secara mendadak mengadakan serangan terhadap pasukan Mataram. Mereka berhasil menghancurkan garis depan pasukan Mataram karena

mendapat bantuan tembakan dari dalam benteng, dan parit-parit perlindungan pasukan Mataram dibakar. Sementara itu, bahan-bahan persediaan logistik Mataram sudah menipis. Untuk mengatasi kekurangan itu, bahan makanan kemudian di datangkan dari Banten dan Sumedang.

Pada tanggal 22 September 1628 meletuslah serangan umum yang telah direncanakan oleh Tumenggung Baureksa utamanya adalah benteng-benteng VOC, benteng Bommel dan Vriesland yang terletak disebelah selatan benteng induk. Akibat serangan itu benteng Hollandia rusak berat dan hampir jatuh ke tangan prajurit Mataram. Akan tetapi bantuan VOC yang datang dari benteng utara tepat pada waktunya. Mereka berhasil menyelamatkan benteng tersebut. Prajurit Mataram kemudian mundur dan kembali ke garis pertahanan semula. Meskipun dengan kondisi fisik yang sudah lemah akibat pertempuran yang terus menerus, namun semangat tempur dari prajurit Mataram di bawah pimpinan Tumenggung Baureksa tidaklah goyah. Pasukan Mataram tetap bertahan di depan benteng dalam garis pertahanan yang mereka buat dari tanah dan diperkuat dengan batang-batang pohon kelapa dan pinang. Hampir sebulan lamanya mereka hidup di tengah rawa-rawa yang penuh dengan gangguan nyamuk dan binatang melata. Sementara itu Tumenggung Baureksa berada di garis pertahanan yang kedua untuk dapat mengamati dan mengawasi jalannya bahkan sampai meninggal dunia, sehingga kekuatan prajurit Mataram menjadi berkurang .

Pada tanggal 21 Oktober 1628 serangan balasan dari pihak VOC dilancarkan dengan kekuatan pasukan 2.866 orang. Akibat serangan ini menimbulkan banyak kerugian di pihak pasukan Mataram. Kerugian terbesar adalah gugurnya Tumenggung Baureksa beserta anak-anaknya dan juga beberapa korban lainnya. (Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1982, hlm.153) Dengan gugurnya panglima pasukan Mataram, mengakibatkan moril para prajurit Mataram menjadi lemah, sedangkan prajurit-prajurit Sumedang dan Ukur, akibat tekanan-tekanan yang dilakukan VOC, melarikan diri ke gunung Lumbang di daerah Banten. (Subantarjo, 1976, hlm, 81)

Selain itu VOC juga mengirimkan angkatan lautnya ke Marunda untuk menghancurkan angkatan laut Mataram yang telah mundur ke tempat itu dengan membawa sisa pembekalan yang masih ada. Dengan dihancurkannya angkatan laut Mataram, hilang pula persediaan makan yang ada bersama hancurnya kapal-kapal yang digunakan untuk mengangkut beras.

Pada tanggal 22 oktober 1628 datang lah pasukan Mataram yang menggunakan jalan darat gelombang kedua, dengan maksud untuk membantu pasukan Mataram yang ada di Batavia dibawah pimpinan ura Agul, Kyai Adipati Mandureja dan Kyai Adipati Upasanta. Begitu sampai di Batavia mereka langsung menghadap pasukan VOC yang akan menyerang dan menghancurkan pertahanan pasukan Mataram diluar kota dengan kekuatan yang tinggal 1.000 orang. Karena tidak mengira ada kekuatan Mataram yang baru saja tiba, rencana penyerangan VOC menjadi berantakan dan kembali ke kota. Pasukan Sura Agul mengejar samapai di gerbang pintu kota. Kemudian mundur kembali ke pertahanan Mataram yang berada di sebelah selatan sungai. (Pusjarah TNI, 2003, hlm 68)

Dalam usaha selanjutnya untuk menghancurkan Belanda, pasukan Mataram membendung sungai Ciliwung. Jalan ini di tempuh berdasarkan pengalaman pada tahun 1625 pada waktu itu pasukan Mataram mengepung dan mengalahkan Surabaya dengan jalan mengepung sungai mas , namun usaha tersebut gagal karena musim hujan sudah tiba (De Graaft, 1945 hlm 96-99)

Pada tanggal 15 November 1928, Kyai Adipati Mandureja dan Kyai Upasanta diperintahkan oleh Sura Agul untuk melancarkan serangan terhadap benteng Hollandia dan merebutnya. Kepada kedua orang senopati itu diberikan 400 orang prajurit terpilih. Mereka harus menyerbu dan mangamuk di benteng Hollandia sampai ketitik darah penghabisan seperti yang pernah di jalankan oleh 400 ORANG prajurit Madura didalam barisan Mataram dulu.

3. Serangan tahap kedua (1629)

Dalam serangan ke Batavia tahap pertama pasukan mataram mengalami kegagalan. Namun hal itu tidaklah mematahkan semangat maupun kehemdak Sultan Agung untuk merebut Batavia dan mengusir Belanda. Kegagalan penyerangan ke Batavia terdahulu kerana kurangnya persediaan bahan pangan bagi pasukannya dan kalah dalam persenjataan juga disebabkan oleh serangan pasukan Mataram yang tidak bersamaan.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, dalam serangan kedua Sultan Agung harus menyediakan bahan pangan sebagai persediaan logistik dalam jumlah yang mencukupi. Oleh karena itu dibuatlah lubang-lubang persediaan bahan makan di tegal dan di Gabang Cirebon (Kartodorjo, 1987, hlm 139)

Untuk memperkuat persenjataan akan dibawa meriam-meriam dari Mataram, sedang untuk mengelabui dan manyakini kekuatan dan posisi musuh, Sultan Agung mengutus orang yang bernama Warga dan beserta pengikut-pengikutnya. Tugasnya sebagai mata-mata dengan alasan ke Batavia untuk meminta kebebasan berdagang dan memintakan ampun terhadap Belanda karena terjadi serangan pada tahun sebelumnya. Namun rombongan yang di pimpin Wargaitu mengundang kecurigaan VOC. Setibanya di Batavia, mereka

ditangkap. Dengan ditangkajanya Warga, pihak VOC dapat memperoleh data mengenai

rencana Sultan Agung untuk menyerang Batavia yang kedua, termasuk tempat penyimpanan bahan pangan di tegal dan cerebon.

Bocornya rencana Mataram menyerang Batavia, karena salah satu anak buah Warga ada yang berkhianat, memberikan informasi mengenai keadaan dan rencana Mataram. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, VOC memerintahkan pasukannya untuk merusak dan membakar lumbung persediaan bahan pangan tersebut. Pada tanggal 4 Juli 1629 pasukan VOC berhasil memusnahkan persediaan bahan pangan di Tegal dan beberapa minggu kemudian di Cerebon (De Graaft, 1954, hlm 156)

Keberangkatan pasukan Mataram ke Batavia gelombang pertama terjadi pada akhir bulan Mei 1629 dan gelombang kedua pada tanggal 20 Juni 1629 dengan membawa pasukan berkuda, gajah-gajah dengan bendera-bendera payung-payung kebesaran untuk panglima-panglima yang terdiri atas bangsawan tinggi keluarga raja seperti Pangeran Puger (Kartodirjo, 1987, hlm 86)

Mengenai jumlah pasukan yang diberangkatkan ke Batavia dalam beberapa sumber ditulis agak berbeda, tetapi dapat di tafsirkan bahwa tidak lebih dari 25.000 orang. (Soebantardjo, 1976, hlm 86) dan senjata-senjata berat yang dibawa telah diberangkatkan lebih dahulu kira-kira pada bulan sebelumnya (Mei 1629).

Pada tanggal 13 Agustus 1629 hampir seluruh pasukan Mataram sudah tiba di daerah Batavia. Mereka membuat pertahannya di sebelah selatan dan sebelah barat sungai Ciliwung serta di sebelah timur kota. Pertahan yang ada di

sebelah Barat di pimpin oleh pangeran Purbaya sedang Patih Singaranu di perbantukan pada Pangeran Juminah.

Serangan pasukan Mataram sebenarnya sudah di mulai sejak tanggal 22 Agustus 1629 dan sasarannya diarahkan pada benteng-benteng Paarel, Hollandia, Robijn, Savier dan Diamant. Benteng tersebut dikepung rapat-rapat secara bersaf oleh pasukan Mataram. Pihak VOC sudah tahu akan adanya serangan dari pihak Mataram dan mereka mengadakan persiapan-persiapan pertahanan kota. Benteng-benteng di pasangi dengan meriam-meriam berkaliber besar , juga pintu-pintu untuk menyelamatkan diri dibangun dan diperbaiki serta kesiapan pasukan Mataram secara mendadak.

Pada tanggal 8 September 1629, Mataram membuat parit-parit yang dilindungi dengan tanggul-tanggul. Pembuatan parit-parit tersebut sampai mendekati benteng Hollandia. Pada tanggal 12 September 1629 pasukan Mataram menyerang Brabant dengan cara memanjat tembok-tembok benteng dengan menggunakan tangga-tangga. Akan tetapi pasukan Mataram dapat di paksa mundur oleh pasukan VOC, meskipun sebenarnya hampir berhasil memasuki pertahanan VOC.

Pada tanggal 14 dan 15 September 1629, datang prajurit Mataram yang membawa senjata berat dan ditempatkan pada pertahanan sebelah timur, selatan dan barat. Tempat-tempat pemasangan meriam tersebut dibuat sedekat-dekatnya bangunan pertahanan paling luar pihak Belanda . Dengan datangnya meriam tersebut semangat prajurit Mataram menjadi berkobar kembali, meskipun dalam keadaan fisik yang sudah memprihatinkan karena para prajurit banyak yang kekurangan makan. (De Graaft, 1954, hlm 156)

Dengan perbekalan yang semakin menipis, bencana kelaparan bagi para prajurit Mataram nyaris menjadi kenyataan, di tambah musim penghujan yang

melanda Batavia. Maka diputuskan untuk mengadakan serangan yang terakhir dengan mengerahkan segala tenaga yang masih tersisa. Serangan ini dilakukan pada tanggal 29 September 1629 dengan pusat sasaran serangan adalah benteng Uytrecht dibagian timur Batavia. Karena keadaan fisik dan semangat juang yang sudah merosot, serangan prajurit Mataram tidak membawa hasil. Hal ini dapat dibuktikan dari serangan VOC tanggal 1 Oktober 1629, prajurit Mataram dipukul mundur dan sudah tidak dapat melawan lagi.

Melihat kondisi pasukan yang sudah lemah dan tidak mungkin lagi untuk mengadakan serangan balasan, maka pada tanggal 7 Oktober 1629 Sultan Agung memutuskan untuk menarik mundur pasukan dan kembali ke Mataram.

Pada dasarnya pasukan Mataram berhasil merebut Benteng Hollandia tetapi pasukan Sultan Agung tidak berhasil mempertahankan benteng itu karena bahaya kelaparan yang melanda. Meskipun cita-cita Sultan Agung untuk mengusir VOC dari Batavia tidak tercapai walaupun dengan cara mengerahkan semua pasukannya, minimal tekad dan semangat untuk mengusir VOC telah dibuktikannya melalui usaha penyerangan-penyerangan ke Batavia. Bahkan sampai wafatnya pun pada tahun 1645 Sultan Agung tetap tidak mau berdamai dengan VOC meskipun ada tawaran itu.

Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa, selain memerintah kerajaan Mataram Islam dengan penuh kewibawaan dengan membekali diri dengan ketangkasan serta kesaktian, Sultan Agung juga banyak mempelajari tentang agama Islam yang mana pelajaran-pelajaran tentang keagamaan tersebut ia dapatkan dari banyak guru di antaranya yaitu belajar dengan Sunan Kali Jaga.

Dari masa keemasan, Sultan Agung terus mengasah kemampuan yang ada dan terus membekali diri dengan pendidikan agama. Sehingga

Tidak heran jika kerajaan Mataram Islam terlihat lebih kental ke Islamannya, karena di pimpin oleh seorang pemimpin yang tegas, berwibawa dan kuat ilmu agamanya.

Perlawanan Sultan Agung terhadap komponi Belanda memiliki makna simbolis kerana menjadi lambang perjuangan suatu bangsa untuk menegahkan kesatuan wilayah dengan mengusir penjajahan bangsa asing. Lewat tokoh Mataram itu, terasakan hasrat bangsa Indonesia yang mendambahkan kesatuan, baik wilayah maupun pemerintahnya. Rupanya semangat kebangsaan belum tumbuh di kalangan rakyat tetapi baru terbatas di kalangan raja dan bangsawan. Sehingga rakyat dengan mudah menjadi sasaran tipu muslihat Belanda. Dengan adanya gebrakan yang dilakukan oleh Sultan Agung sehingga menjadi inspirasi bagi bangsa Indonesia selanjutnya untuk tetap mempertahankan tanah air dari kekuasaan dan penjajahan Belanda.

Selain itu, Sultan Agung juga merupakan seortang raja yang teguh dalam pendirian. Hal ini terbukti ketika beliau dan pasukannya menghadap tentera Belanda. Meskipun mengalami kekalahan dan banyak kerugian, Sultan Agung tidak serta merta menyerah begitu saja dengan kekalahan yang ada.

Meskipun Sultan Agung dan pasukan kembali dengan membawa kegagalan, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan hati Sultan Agung dan juga rakyatnya untuk terus membangun kehidupan dan tata kota mereka meskipun terkesan tertutup dari pengaruh luar. Dengan kata lain, Mataram terus membangun kerajaan tanpa adanya pengaruh ataupun bantuan dari pihak luar. Sehingga tidak salah kalau kerajaan Mataram di kenal sebagai kerajaan pedalaman, karena selain letak geografisnya, Mataram juga terbebas dari pengaruh dan campur tangan pihak luar, yaitu VOC.

Dari biografi Sultan Agung, sebagaimana yang telah di jelaskan diatas, maka dapat dipahami bahwa, selain sebagai seorang raja yang berhasil membawa kerajaan Mataram Islam pada puncak kejayaan, Sultan Agung juga memiliki keturunan yang merupakan penguasa Mataram sebelumnya.

Meskipun pada dasarnya Sultan Agung bukan merupakan satu-satunya keturunan dari Panembahan Seda Ing Krapyak, akan tetapi Sultan Agung mendapatkan kepercayaan untuk menggantikan kedudukan ayahnya untuk memegang kekuasaan sebagai raja kerajaan Mataram Islam.

Atas kewibawaan, kesatuan, kecerdasan memiliki wawasan yang luas dan di sertai dengan pendirian yang kuat, Sultan Agung mulai dari masa pemerintahannya pada kerajaan Mataram, sampai ia wafat memiliki integritas yang tinggi ,dan mendapat tempat tersendiri di hati rakyatnya, dan sekaligus merupakan panutan bagi generasi penerusnya.

BAB V

PENUTUP

SIMPULAN

Salah satu faktor penentu di dalam perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia adalah peranan seorang Sultan (pemimpin pemerintah) yang pada masanya, seorang Sultan adalah orang yang mengatur, menyusun kebijaksanaan dan yang bertindak sesuai dengan situasi pada satu-satunya faktor yang menentukan bagi kejayaan kerajaan pada waktu itu.

Kerajaan Mataram adalah salah satu kerajaan terbesar di Pulau Jawa, pada abad ke 16. Dalam sejarah dikenal dua periode Kerajaan Mataram. Periode pertama yaitu periode Kerajaan Mataram kuno atau Hindu yang muncul pada abad ke 8 dan periode kedua yaitu masa Kerajaan Mataram Islam

Awal dari kerajaan Mataram adalah ketika Sultan Adiwijaya dari Panjangan meminta bantuan kepada Ki Pamanahan yang berasal dari daerah pedalaman untuk menghadapi dan menumpas pemberontakan Aria Penangsang. Sebagai hadiah atasnya, sultan kemudian menghadiahkan daerah Mataram kepada Ki Pamanahan yang menurunkan raja- raja Mataram Islam kemudian.

Keberadaan Kerajaan Mataram Islam ini tidak terlepas dari peristiwa jatuhnya Kerajaan Panjangan di pesisir Utara Jawa Tengah tahun 1586 M. Kerajaan Mataram yang kini berpusat di pedalaman Selatan Jawa Tengah itu kemudian menjadi tonggak utama jaman madya di Indonesia. Mataram ini merupakan salah satu periode yang penting dalam sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. (Achadiati 1980, hlm. 3)

Kerajaan Mataram Islam ini memiliki peranan yang cukup besar sejak abad ke-16 sampai datangnya penetrasi Barat di Jawa Tengah. Keterlibatan tokoh-tokoh agama,

konsep perluasan wilayah raja-raja Mataram dan berbagai intrik yang terjagi di kerajaan atau keraton adalah hal-hal yang menarik yang mewarnai Sejarah Kerajaan Mataram.

Penguasa Kerajaan Mataram Islam yang terbesar yang sangat berperan dalam mengembangkan agama Islam di pulau Jawa adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma. Di bawah pemerintahannya tahun 1613-1645 Mataram mengalami masa kejayaan. Ibukota Kerajaan Kotagede dipindahkan ke Kraton Plered. Sultan Agung merupakan Sultan yang paling terkenal dalam urutan nama-nama Sultan yang memerintah Kerajaan Mataram. Di bawah pemerintahan Sultan ini, Kerajaan Mataram Islam dapat mencapai kejayaannya, Sultan Agung juga merupakan raja yang menyadari pentingnya kesatuan di seluruh tanah Jawa.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan:

Pertama, Sultan Agung adalah raja ketiga Mataram yang memerintah dari tahun 1613-1645 M. Sultan Agung merupakan anak dari Panembahan Seda Ing Krapyak, dan cucu dari Panembahan Senapati. Di bawah pemerintahannya, Sultan Agung telah berhasil membawa Mataram ke Puncak kejayaan dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta.

Sultan Agung berkuasa pada tahun 1613-1645 dimana pada masanya ia berkeinginan untuk mempersatukan wilayah nusantara. Daerah demi daerah ditaklukkannya, pemerintahan Sultan Agung yang lamanya 32 tahun ini berdasarkan gerak strategisnya dapat dibagi atas dua bagian yang sama panjangnya, yakni 16 tahun bergerak kearah Timur dan 16 tahun bergerak kearah Barat. Adapun perinciannya yaitu pada tahun 1613-1625 yang lamanya 12 tahun berisi aneka usaha penaklukan terhadap daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang kemudian diakhiri dengan menyerahkan kota Surabaya pada 1 Mei 1625. Tahun 1626-1636, penaklukan dilakukan untuk menghancurkan kota-kota diarah Barat. Tahun 1637-1641 berisi gerakan militer ke Jawa Timur, fase ini berpuncak pada tahun 1639 dengan

menyerahkan Blambangan dan berakhir dengan ancaman dari pihak Belanda kepada Mataram. Setelah Malaka direbut oleh Belanda dari tangan bangsa Portugis pada tahun 1641. Dalam empat tahun terakhir yaitu 1641-1645 merupakan usaha pergerakan ke Barat yang berupa pembentukan kelompok-kelompok kuat di Jawa Barat dengan mendirikan koloni pertahanan di Sumedang dan Ukur, juga membuka daerah transmigrasi di daerah Krawang.

Kedua, di bawah pemerintahan Sultan Agung, Mataram mengalami puncak kejayaan dengan dibuktikan atas keberhasilan Sultan Agung dalam menjalankan roda pemerintahan. Meskipun pada dasarnya cita-cita dari Sultan Agung untuk menaklukkan balada dari Batavia tidak berhasil tetapi paling tidak di bawah kekuasaan Sultan Agung terjadi perkembangan dari segala aspek yaitu, terutama aspek pendidikan, politik, ekonomi serta sosial dan kebudayaan. Sehingga tidaklah heran jika sampai saat sekarang inipun Sultan Agung masih terus dikenang dan mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat karena kegigihan, keluwesan dalam bergaul, sehingga mencetak Sultan Agung menjadi sosok pemimpin yang tangguh, kuat dan teguh dalam pendirian.

Peranan Mataram untuk memajukan agama, pertanian dan perdagangan terus dikembangkan. Hal ini terbukti setiap raja-raja yang memerintah selalu memperhatikan kehidupan dan kemakmuran rakyat yang dipimpinnya, sehingga setiap menaklukkan daerah lain selalu menamakan dan mengajarkan ajaran yang dianutnya untuk dikembangkan di daerah yang telah dikuasainya. Hal ini sangat menggembirakan karena agama Islam dapat berkembang dengan baik di Pulau Jawa.

Ketiga, Dari awal mula sampai akhir dari pemerintahannya di Pulau Jawa khususnya di kerajaan Mataram, Sultan Agung memberikan warna tersendiri dan memberikan penyegaran kembali bagaimana sulitnya dalam memperebut kebebasan. Dan hal ini terbukti sampai saat sekarang ini langgar, mesjid, dan tempat-tempat sekolah pesantren masih bisa dinikmati oleh setiap orang.

Peranan Sultan Agung dalam bidang pendidikan yaitu terdapatnya lembaga-lembaga pendidikan yang berupa Langgar, pengajian, pondok-pondok pesantren yang menjadi pusat Islamisasi yang sangat efektif. Dalam bidang politik, Sultan Agung memiliki andil besar dalam usaha mengembangkan agama Islam yaitu melalui ekspedisi-ekspedisinya, Sultan Agung menaklukkan pusat-pusat pengajaran Islam Ortodoks dipesisir Utara Jawa seperti, Pasuruan Tuban, Surabaya, Pati dan Giri.

Bidang ekonomi, merupakan bidang yang sangat menentukan dalam kelangsungan dan kejayaan suatu negara atau kerajaan. Dimana proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang menyebabkan munculnya asumsi-asumsi teoritis akan adanya hubungan antara pasar (pedagang) dan Masjid (Da'i).

Sosial budaya merupakan bidang yang banyak memberikan perkembangan peradaban sehingga menjadikan tingkat peradaban Kerajaan Mataram Islam lebih tinggi dan maju. Sultan Agung melakukan islamisasi dengan budaya dengan jalan menciptakan budaya baru yang bernuansa Islam walaupun masih terlihat unsur-unsur budaya lokal yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan lama. Diantara budaya yang diciptakan Sultan Agung yang bernuansa Islam yang paling monumental dan masih ada sampai sekarang adalah penciptaan kalender Jawa dan tradisi *Garebeg*, yaitu memperingati lahirnya Nabi Muhammad atau Maulid Nabi.

SARAN

Berpatokan pada hasil pembahasan dan hasil kesimpulan, maka ada beberapa hal yang menjadi saran penulis:

Pertama, bagi masyarakat Muslim dunia pada umumnya, dan masyarakat muslim Indonesia pada khususnya, hendaklah kita harus semaksimal mungkin mengajak dan mengayomi orang-orang disekitar kita yang dianggap masih perlu bimbingan dan arahan. Islam adalah agama rahmatan lil alamin. Islam mengajarkan kita untuk saling menutupi kekurangan satu sama lain, Islam tidak pernah mempersulit

umatnya, dan Islam selalu memberi penerang bagi umatnya yang taat. Begitu gigih dan kerasnya perjuangan Sultan Agung Hanyokrokusumo dalam mempertahankan Islam di wilayah Nusantara Indonesia hingga nyawapun dipertaruhkan. Sultan Agung merupakan seorang muslim yang taat dan banyak memahami tentang ajaran Islam, sehingga ia paham betul akan apa hasil yang didapat dari suatu perbuatan. Sultan Agung memang sudah tinggal sejarahnya, akan tetapi semangat juang untuk mempertahankan Indonesia semoga akan selalu terpatrit di dalam jiwa setiap orang dalam mempertahankan tanah air Indonesia agar dapat lebih memahami dan lebih menghargai yang satu dengan yang lainnya.

Kedua, sebagai generasi penerus bangsa, hendaklah sebagai insan akademis tentu tidak dengan mudah melupakan sejarah dan senantiasa mendoakan para pahlawan yang telah berjuang demi meraih kebebasan dan ketentraman dari penjajahan Belanda tanpa ada rasa takut sedikitpun. Para pahlawan bukan hanya sekedar untuk dikenang akan tetapi lebih dijadikan motivasi dan spirit untuk menjadi manusia yang lebih matang dalam mengambil keputusan dan dalam berhubungan dengan manusia yang lainnya. Jasa para pahlawan tidak akan pernah tergantikan dan tak akan pernah terbayarkan, maka dari itu sebagai generasi penerus bangsa kita harus menjadi bangsa yang pandai menghormati jasa para pahlawannya, karena seperti kata pepatah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati para pahlawannya.

REKOMENDASI

Karena Kajian yang khusus menggali pengembangan Islam di pulau Jawa, khususnya pada bidang pendidikan yang menjadi rumusan Sultan Agung Hanyakrakusumo belum banyak diteliti, maka dalam kaitan ini disarankan pada penelitian selanjutnya agar mengkaji lebih jauh bagaimana karakteristik pengembangan Islam di pulau Jawa khususnya di bidang pendidikan pada masa pemerintahan Sultan Agung.

REFERENSI

- Benediet, 2003, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta, Bentang Budaya
- Capt, R. P. Suyono, 2003, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- De Graaf, H. J., 1962, *De Regering van Soenan Amangkurat I Tegal wangi voorst van Mataram 1646-1677*, Jilid II, VKI, XXXIX
- De Graaf, H. J., 1987, *Runtuhnya Istana Mataram*, Jakarta, Graviti Press
- _____, 1985, *Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa*, Jakarta, Graviti Press
- Gonggong, Anhar, 1985, *H. O. S. Tjokroaminoto*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral sejarah dan Nilai Tradisional
- Gonggong, Anhar, 1984, *Mgr. Sugiyopranoto*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional.
- Gottschalk, 1956, *Understanding History A Primary of Historical Method*, New York, Alfred dan Knop
- Hamzah, Amir, 1968, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Malang, Mutia
- Hasbullah, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Kartodirdjo, Sartono, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia
- Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wicana
- Kartodirjo, Sartono, 1986, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru, 1500-1900: dari emporium sampai imperium*, Jakarta, Gramedia.
- Khuluf Latifhull, 1996, *Islamisasi Pada Pemerintahan Sultan Agung*, Yogyakarta, Pustaka Alif
- Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wicana.
- Lubis, Ridwan, 2005, *Cetak Biru Peran Agama (Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi Dalam Masyarakat Multikultural)*, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Miles, Mathew B dan Hubermen A Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI Press

- Moedjanto, G., 1992, *Sejarah Nasional Indonesia 1-3*, Jakarta, Grasindo
- Moh, Oemar, Sudarjo et al, 1994, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
- Notosusanto, Nugroho, 1952, *Pemberontakan Tentara Peta Blitar Melawan Jepang*, Jakarta, Pustaka Endang
- _____, 1992, *Sejarah Nasional Indonesia 2*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi, 2001, *Babad Tanah Jawi: Menelusuri Jejak Konflik*, Yogyakarta, Pustaka Alif
- Poesponegoro, Marwati Djoened et al, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia I-IV*, Jakarta, Balai Pustaka
- Pringgodigdo, A.K. 1991, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Pusjarah tni, 2003, *Sejarah Perang-Perang Nusantara*, Jakarta, Pusat Sejarah dan Tradisi TNI
- Pranata Ssp, 1977, *Sultan Agung Hanyokrokusumo* Jakarta, Gramedia
- Soebantardjo, 1961, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*
- Subantarjo R M, 1976, *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, Yogyakarta, Pustaka Alif
- Sudarmanto, 1992, *Jejak-Jejak Pahlawan: dari Sultan Agung Hingga Hamengku Buwono IX*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sudibyo Z.H, 1980, *Babad Tanah Jawi*, Jakarta Rajawali
- Steenbrink, Karel A, 1984, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke -19*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Sunanto, Musyrifah, 2005, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, 1996, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali.
- Suwendi, 2004, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada.
- Yunus, Mahmud, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakartya Agung